

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PSK DENGAN KELUARGA

(Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri PSK di Solo dengan Keluarga dalam Pengungkapan Pekerjaan Tahun 2017)



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh :

TESAR ARDIYANTO

L100 130 100

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PSK DENGAN KELUARGA

(Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri PSK di Solo dengan Keluarga dalam Pengungkapan Pekerjaan Tahun 2017)

PUBLIKASI ILMIAH

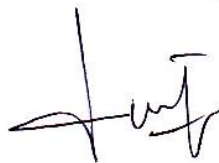
oleh:

TESAR ARDIYANTO

L100130100

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Dian Purworini, MM.

NIK : 1102

HALAMAN PENGESAHAN

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PSK DENGAN KELUARGA

(Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri PSK di Solo dengan Keluarga dalam Pengungkapan Pekerjaan Tahun 2017)

OLEH

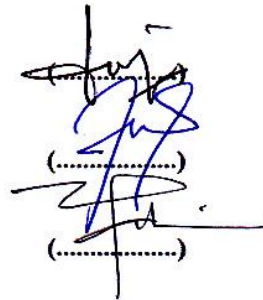
TESAR ARDIYANTO

L100130100

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 04 April 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Dian Purworini, MM.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Joko Sutarso, M. Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yanti Haryanti, MA
(Anggota II Dewan Penguji)



(.....)
(.....)
(.....)

Dekan

Fakultas Komunikasi dan Informatika



Murgiyatna, Ph.D

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 30 Januari 2018

Penulis



TESAR ARDIYANTO

L100130100

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PSK DENGAN KELUARGA
(Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri PSK di Solo dengan Keluarga dalam
Pengungkapan Pekerjaan Tahun 2017)

Abstrak

Keterbukaan diri memiliki peran yang penting dalam membangun hubungan interpersonal khususnya dalam hubungan keluarga. Keterbukaan diri dapat berupa, informasi tentang perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai, dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Keterbukaan diri yang dilakukan PSK dapat mengarah pada kedekatan hubungan dengan keluarganya, terlebih ketika PSK mengomunikasikan pekerja sebagai PSK. Seorang wanita yang menjual jasa seksualnya disebut sebagai wanita tuna susila dan saat ini lebih dikenal dengan pekerja seks komersial (PSK). Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keterbukaan komunikasi antara PSK dengan keluarga dalam upaya mengkomunikasikan pekerjaan sebagai PSK serta melihat bagaimana kedalaman keterbukaan PSK dengan keluarga. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dengan mengambil sampel 6 informan dari latar belakang dan daerah yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melalui wawancara mendalam (indepth interview) kepada PSK yang masih mempunyai keluarga (bapak, ibu, suami, kakak, adik, dan keluarga), usia antara 20 tahun sampai dengan 40 tahun serta peneliti mengambil sample sebanyak 6 orang yang masuk kriteria tersebut. Hasil dari penelitian terkait komunikasi interpersonal PSK dengan keluarga memiliki kebutuhan interpersonal yang berbeda, meliputi kebutuhan akan inklusi, kontrol, dan kasih sayang. Sedangkan terkait keterbukaan diri, hasil yang ditemukan yakni setiap informan memiliki level kedalaman keterbukaan diri yang berbeda, meliputi level klise, fakta, opini, dan perasaan.

Kata Kunci: Keterbukaan diri, Pekerja Seks Komersial, Keluarga, Pekerjaan

Abstract

Self disclosure has an important role in building interpersonal relationships, especially in family relationships. Self-openness can be in the form of information about appropriate behaviors, attitudes, feelings, desires, motivations and ideas, and within the person concerned. Self-openness by a prostitute can lead to closer relationships with their families, especially when prostitutes share their job workers as a prostitute. A woman who sells sexual services is referred to as a prostitute and is now better known as a commercial sex worker (CSW). This study aimed to see the extent of communication openness between CSWs with families in an effort to communicate the work as a prostitute and see how the depth of the openness of CSWs with their family. The type of research used was qualitative research using descriptive approach. Sampling was done by purposive sampling method by taking sample of 6 informants from different background and area. Data collection techniques used were through in-depth interviews to the CSWs who still have family either father, mother, husband, brother, sister, and other families. The informants' ages were between 20 years to 40 years and researchers took a sample of 6 people who enter the criteria. The results of research related to interpersonal communication, CSWs had different interpersonal needs with their families, including the need for inclusion, control, and compassion. While related to self-openness, the results found that each informant had a different level of depth of self-openness, including clichés, facts, opinions, and feelings.

Keywords: Self Disclosure, Commercial Sex Workers, Family, Employment

1. PENDAHULUAN

Komunikasi dalam keluarga pastinya terjadi dalam kehidupan berkeluarga. Tanpa adanya komunikasi, kehidupan keluarga akan sepi dari kegiatan berbicara, berdialog, dan bertukar pikiran. Kondisi tersebut akan menyebabkan merenggangnya hubungan antara anggota keluarga, oleh karena itu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara orang tua dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka menjaga hubungan yang baik dalam keluarga (Djamarah, 2004). Komunikasi antar anggota keluarga adalah salah satu fakta paling penting tentang hubungan interpersonal dan kunci untuk memahami dinamika hubungan keluarga yang mendasarinya (Clark dan Shields, 1997). Menurut Kusuma (2017) komunikasi tidaklah sesederhana seperti mengeluarkan suara, didengar dan direspon, melainkan komunikasi telah menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan seperti layaknya bernafas untuk hidup.

Keluarga dengan komunikasi yang baik membantu remaja mengembangkan rasa kejujuran yang lebih jelas (Barness Olson, 1985). Komunikasi yang efektif di rumah membantu memperjelas peran remaja dalam keluarga dan membantu mereka mengembangkan keterampilan empati sehingga identitas pribadi mereka secara efektif (Grotevant dan Cooper, 1985). Komunikasi yang baik meningkatkan keterampilan sosial remaja yang berkorelasi positif dengan Penghargaan diri, kesejahteraan, penanganan dan dukungan sosial (Bijstra, Bosna dan Jackson, 1994). Komunikasi yang memadai antara orang tua dan remaja dapat secara efektif menengahi stres yang dialami remaja. Komunikasi umumnya diterima sebagai salah satu aspek hubungan interpersonal yang paling penting.

Banyak wanita yang hidup dalam kondisi kemiskinan, sehingga wanita menjadi PSK untuk memperoleh pakaian, makanan dan tempat tinggal, para psk biasanya yang berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya rendah, dengan berbagai alasan mereka mengambil jalan cepat untuk memperoleh uang guna memenuhi kebutuhannya dan keluarga. Hal ini juga oleh karena faktor pendidikannya yang rendah oleh karena itu tidak memungkinkan memperoleh pekerjaan yang memberikan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pekerja seks komersial adalah suatu perbuatan dimana seorang wanita menyerahkan dirinya untuk berhubungan badan dengan laki-laki dengan mengharapkan bayaran, baik berupa uang maupun bentuk lainnya (Regar & Kairupan, 2016). Menurut Gerungan (Dian Purworini) tingkah laku manusia pada hakekatnya mempunyai motif yang berupa reflek. Setiap kota akan ada tempat berkumpulnya para PSK untuk menawarkan dirinya entah itu legal atau ilegal, apa lagi di kota-kota besar, seperti kota kota Solo yang merupakan salah satu Kota besar di Jawa Tengah, oleh karena peneliti memilih Kota Solo

Solopos.com, Selasa (17/1/2017). Jumlah penduduk di Kota Solo termasuk kota besar seJawa Tengah dengan perbandingan satu kilometer persegi (km²) dihuni 12.000 jiwa. Padahal idealnya 1 km² dihuni 5.000 jiwa., dengan demikian Kota Solo sudah bisa dikatakan sebagai kota besar. Solo juga dikenal sebagai kota budaya, beragam obyek wisata ditawarkan, dari mulai wisata budaya di Keraton Kasunanan sampai wisata edukasi di Kampung batik Laweyan. Seperti di kota lain, Solo juga mempunyai tempat prostitusi yang bertempat di daerah Kastalan. Prostitusi terbesar di Kota Solo ini sudah terkenal tidak hanya di daerah Solo saja tetapi sudah diketahui diberbagai kota lainnya.

Menurut Koentjoro (Roem, 2015), alasan mereka bekerja dalam dunia prostitusi sekarang ini sudah mulai bergeser jauh dibanding sebelumnya. Jika dulu alasan ekonomi menjadi salah satu alasan utama Pekerja Seks Komersial, tetapi sekarang ini menjual diri sudah dijadikan sebagai profesi, karena dengan mereka melakukan kegiatan tersebut bisa memperoleh uang yang banyak dengan cara cepat dan mudah. Menurut Weisberg, tidak dapat dipungkiri bahwa uang memiliki pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan manusia, termasuk untuk mencukupi kebutuhan dasar manusia, namun dengan alasan motif ekonomi kemudian PSK berprofesi menjadi pelacur yang dapat menghasilkan uang dengan cepat. Pekerjaan yang dianggap tabu tersebut bagi sebagian PSK merasa malu untuk mengungkapkan pekerjaannya kepada keluarga.

Menurut Masaviru (Derlega, Winstead, & Greene (2001), Steinberg (2007), Tang et al. (2013) Kayu(2010) tindakan membuka informasi pribadi tentang diri sendiri tidak mungkin ditemukan orang lain. Informasi ini menyentuh topik yang orang tidak akan pikirkan untuk berdiskusi dengan orang-orang tertentu dan oleh karena itu, kita menjaga pikiran dan perasaan kita pada diri kita sendiri. Namun demikian juga diperdebatkan bahwa ada komunikasi verbal atau nonverbal yang mengungkapkan sesuatu tentang diri adalah pengungkapan diri. Oleh karena itu, pengungkapan diri tidak selalu harus dalam agar bermanfaat atau bermakna. Pengungkapan diri superfisial, sering dalam bentuk "obrolan ringan," adalah kunci dalam memulai hubungan yang kemudian berlanjut tingkat pengungkapan diri yang lebih pribadi.

Pengungkapan diri memberi ruang untuk topik kontroversial seperti kontrasepsi. Gunakan untuk dibahas dan disepakati (Masaviru, Mwangi dan Masindano, 2015). Pengungkapan diri memiliki kelebihan dan kekurangan. Kaitannya dengan kelebihannya, ini memungkinkan kita untuk membuka dan mengungkapkan lebih banyak dengan orang-orang yang mengungkapkan juga (Steinberg, 2007). Kedua, ini adalah proses timbal balik dimana semakin banyak yang diungkapkan kepada orang lain, semakin mereka bersedia melakukan hal yang sama (Steinberg, 2007). Ketiga, pengungkapan mengarah pada kepercayaan yang mengembangkan hubungan. Komunikasi dengan keluarga memang harus dilakukan karena apapun juga keluarga ialah seseorang yang paling dekat dengan kita, namun apabila proses komunikasi merasa tidak aman Akibatnya, keterbukaan diri dapat menyebabkan penolakan karena tidak disukai atau diterima (Steinberg, 2007). Namun demikian, keterbukaan diri tunduk pada berbagai isu dan faktor. Sejumlah faktor mempengaruhi kapan harus mengungkapkan dan kapan tidak mengungkapkannya.

Menurut Utomo & Martiarini (2010) menyatakan bahwa sebagian PSK masih enggan melakukan keterbukaan karena dipandang masyarakat negatif, menyebabkan beberapa wanita PSK berusaha untuk menyembunyikan pekerjaannya dari keluarganya. Tetapi peneliti menemukan bahwa ada PSK yang terbuka dengan salah satu anggota keluarganya oleh karena itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana keterbukaan komunikasi antara PSK dengan keluarga dalam upaya mengkomunikasikan pekerjaan sebagai PSK?. Melihat bagaimana kedalaman keterbukaan PSK dengan keluarga?

2. METODE

Penelitian mengenai pola komunikasi interpersonal pekerja seks komersial ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun definisi

kualitatif sendiri menurut Bogdan dan Taylor adalah kata-kata tertulis sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2000). Dalam tahap selanjutnya peneliti akan menentukan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti akan mengambil sampel dengan kriteria yaitu PSK yang masih mempunyai keluarga entah itu bapak, ibu suami, kakak, adik, usia antara 20 tahun sampai dengan 40 tahun serta peneliti mengambil sample sebanyak 6 orang yang masuk kriteria, hal tersebut karena pada usia itu usia produktif perempuan menikah dan mempunyai keluarga.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data, analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu Reduksi data, mereduksi data artinya, memilah-hal yang pokok, merangkum memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola temanya. Peneliti memfokuskan hasil wawancara kepada PSK secara mendalam. Penyajian data, peneliti mengumpulkan informasi yang disusun dan disajikan dalam bentuk table, grafik atau sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisir sehingga mudah dipahami. Penarikan kesimpulan, Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Dari data yang didapat peneliti mengambil atau menyimpulkan hasil dari wawancara yang dianggap memenuhi kriteria penelitian. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan member check dengan melibatkan informan untuk mengoreksi kembali hasil yang didapat dalam wawancara (Pujileksono, 2015).

3. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan yakni SM, AW, dan YN terkait keterbukaan diri psk kepada keluarga mengenai pekerjaan ditemukan beberapa penemuan. Ketiga latar belakang keluarga informan yang berasal dari daerah yang berbeda-beda. Dua dari tiga informan tinggal bersama keluarga yakni informan SM dan AW, sedangkan informan YN tinggal jauh dari keluarga. Sedangkan informan yang ketiga tidak mau dicantumkan kedalam tulisan ini.

3.1 Komunikasi Interpersonal PSK dengan Keluarga

Komunikasi dalam keluarga memiliki tingkat ketergantungan sangat tinggi dan sekaligus sangat kompleks (Ruben, 2006). Keluarga termasuk kelompok pertama sehingga dalam komunikasi kelompok menurut Charles Horton Cooley dalam Rohim (2009) komunikasi pada kelompok pertama memiliki karakteristik sebagai berikut: pertama, kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas, dalam arti menembus kepribadian kita yang paling dalam dan tersembunyi.

3.1.1 Kebutuhan Interpersonal PSK

Setiap interpersonal individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Kebutuhan ini mengacu pada pembentukan hubungan interpersonal ketika berkomunikasi satu individu dengan individu lain. menurut William C. Schutz (Ramaraju, 2012) Terdapat tiga kategori kebutuhan interpersonal yakni inklusi (inclusion), kontrol, dan kasih sayang. Kebutuhan tersebut terkadang merupakan gabungan dari beberapa kebutuhan. Begitu pula kebutuhan interpersonal psk kepada keluarganya. Berdasarkan kategori tersebut, peneliti akan

mendeskripsikan kebutuhan interpersonal PSK yang mendukung terjadinya komunikasi dengan keluarga.

3.1.1.1 Inklusi

Inklusi mengacu pada sebuah hubungan komunikasi yang hanya bertujuan untuk menjaga hubungan. Kategori ini mengarah pada adanya kebutuhan dalam mempertahankan kepuasan serta memiliki keterlibatan yang cukup dalam sebuah hubungan (Schutz, dalam Ramaraju, 2012). dua dari tiga informan melakukan komunikasi berdasarkan kebutuhan ini. Berdasarkan dari hasil wawancara, PSK melakukan komunikasi dengan tujuan untuk kepuasan dalam hubungan dengan keluarganya, dalam kategori inklusi ini,

“iya biasanya kalau sedang bersama gitu, aku tanya udah makan belum kalo belum ya aku ajak makan, terkadang juga sering sekedar mengajak keluar untuk jajan atau cuma nongkrong aja di kafe gitu mas.” (wawancara dengan informan SM, 11 Desember 2017)

Berbeda dengan SM yang tinggal dengan suaminya, AW tinggal dengan kakak wanitanya. Hal tersebut dilakukan karena setelah cerai AW susah mendapatkan pekerjaan lalu ikut dengan kakaknya ke kota.

“ya ngajak ngobrol biasa mas, kayak tanya lagi ngapain, lagi repot nggak, udah makan belum gitu lah mas.” (wawancara dengan informan AW, 18 Desember 2017)

Informan SM melakukan komunikasi hanya sekedar informasi umum mengenai kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks pembicaraan ringan. informan AW begitu juga seperti itu. Kedua informan hanya sekedar untuk menjaga sebuah hubungan untuk melakukan komunikasi dengan keluarganya. Schutz (Ramaraju, 2012) mengemukakan bahwa inklusi merupakan kebutuhan untuk menjaga kepuasan hubungan dan memiliki keterlibatan yang cukup. konteks informasi yang umum mengarah pada kebutuhan bentuk komunikasi. Hasil dari wawancara ditemukan bahwa yang membedakannya adalah keluasan isi serta tingkatan komunikasi yang dilakukan oleh PSK.

3.1.1.2 Kontrol

Konflik dalam keluarga pastinya ada sebuah konflik atau perbedaan pendapat, menurut De Vitto (2007) maupun Galvin dan Brommel (1986). Konflik terjadi dalam keluarga dalam rangka upaya-upaya para anggota keluarga untuk memperebutkan sumber-sumber daya yang langka yaitu hal-hal yang diberi nilai, seperti uang, perhatian, kekuasaan dan kewenangan dalam memainkan peranan tertentu. Para anggota keluarga dapat juga merundingkan atau mengadakan proses tawar menawar dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini akan terjadi karena adanya sebuah kekuasaan (kontrol) dan kebutuhan akan komunikasi dalam keluarga, sehingga komunikasi yang terjadi pun tidak jauh dari hal tersebut. Dua dari tiga informan melakukan komunikasi dengan motivasi tersebut namun memiliki intensitas yang berbeda.

“Pastinya aku tegur mas, misalnya pas suamiku mabuk-mabukan gitu ya aku tegur mas, bagaimanapun juga suamiku yang maunerima aku apa adanya kayak gini mas, soalnya kalo udah mabuk suka ga kontrol diri mas, sering marah-marah sama aku.” (Wawancara dengan informan SM, 11 Desember 2017)

Informan SM berkomunikasi dengan suami ketika tidak berperilaku sesuai dengan apa yang dianggapnya benar. Bentuk komunikasi tersebut menunjukkan bahwa adanya sebuah kendali terhadap perilaku suaminya. Berbedadengan SM, AW cenderung lebih memperlihatkan kekuasaannya dengan meluapkan emosi dan perasaanya

“Iya dulu semisal mbakku salah apa gitu aku diemin aja mas soalnya masih ga enak, tapi kalau sekarang tak ingetin aja mas kalau dia malah membentak ya malah saya marahin aja.” (wawancara dengan informan AW, 18 Desember 2017)

Terlihat dari kedua informan tersebut bahwa, muncul adanya struktur yang dipegang psk memiliki kekuasaan dalam keluarga. Schutz (Ramaraju, 2012) mengemukakan bahwa kategori kontrol berkaitan dengan kebutuhan akan kekuasaan dan pengaruh. Komunikasi yang dilakukan kedua informan tersebut karena kebutuhan akan kontrol kepada keluarganya. Tingkat pengaruh kekuasaan pun berbeda dari setiap individu serta konteks kesalahan yang dilakukan oleh keluarga.

3.1.1.3 Kasih Sayang

Dalam hubungan psk dan keluarga, psk melakukan komunikasi karena adanya kebutuhan akan kasih sayang. Komunikasi yang didasarkan pada kebutuhan ini lebih melibatkan perasaan didalamnya. Kebutuhan akan kasih sayang terlihat pada Informan SM dimana dia melakukan komunikasi dengan melibatkan keterbukaan diri dimana SM mau menceritakan apa yang dia rasakan kepada keluarganya.

“Sering cerita ke teman-teman mas seumpanya ada apa gitu dengan suamiku, terus aku juga cerita mas semisal ada masalah atau sebel sama temen gitu saya cerita-cerita.” (Wawancara dengan Informan SM, 11 Desember 2017)

Berbeda dengan SM, YN hanya menceritakan perasaannya kepada sepupunya terkait perasaannya, karena memang YN tinggal jauh dengan orang tuanya.

“Dulu pasti iya mas pas masih di rumah gitu sering tanya semisal saya kelihatan sedih gitu, kalo sekarang ya yang tanya sepepuku.” (Wawancara dengan informan YN, 10 Desember 2017)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa SM mempunyai keterbukaan yang lebih tinggi terkait perasaannya sayangnya karena lebih menyampaikan informasi lebih dalam. Adanya kebutuhan akan kasih sayang yang dilakukan menunjukkan bahwa sudah melakukan keterbukaan diri. Kategori kebutuhan interpersonal ini mengacu pada kebutuhan akan persahabatan, kedekatan dan cinta, Schutz (Ramaraju, 2012). Bentuk komunikasi yang dilakukan berdasarkan kebutuhan ini mengarah pada kedalam informasi yang lebih dalam dimana kategori ini dapat melibatkan keterbukaan diri psk.

3.1.2 Keterbukaan Diri dalam Hubungan PSK dengan Keluarga

Menurut Jourard (Gainau, 2009) self disclosure ialah sebuah hubungan yang mencakup beberapa aspek seperti sikap atau opini, minat dan selera, pendidikan atau pekerjaan, fisik, keuangan, serta kepribadian. Dalam teori johari window, self disclosure dibagi menjadi empat kuadran, yakni kuadran pertama atau daerah publik, kuadran kedua atau daerah buta, kuadran ketiga atau daerah tersembunyi, dan kuadran keempat tindakan pengungkapan informasi pribadi/daerah tidak disadari (Handayani, Ratnawati, & Helmi, 1998).

Menyangkut teori tersebut, mengungkapkan mengenai keterbukaan diri yang dilakukan psk dimana ketika dia mulai mengungkapkan dirinya kepada keluarga maka kuadran pertama yang berisi informasi yang diketahui oleh orang lain dan dirinya sendiri akan semakin luas. Sedangkan kuadran ketiga yang berisi informasi yang hanya diketahui oleh diri sendiri semakin menyempit. Keterbukaan diri terjadi ketika kuadran pertama lebih luas sehingga kuadran ketiga lebih sempit (Handayani 1998). Dari hasil wawancara yang dilakukan, ketiga informan tersebut memiliki keluasan kuadran pertama yang berbeda. Hal ini terjadi semakin luas kuadran pertama banyak informasi yang diberitahukan kepada keluarga memunculkan perbedaan keluasan kudran pertama dari psk karena semakin banyak infomasi dari kuadran ketiga yang diberitahukan kepada keluarganya.

Altman dan Taylor (Dewi, 2016) mengemukakan bahwa dalam pengungkapan diri memiliki peran penting dimana pengungkapan diri dijadikan syarat utama dalam pengembangan keeratan hubungan interpersonal dalam teori proses penetrasi sosial. Tylor (Gainau, 2009) menyatakan bahwa terdapat dua dimensi keterbukaan diri yaitu dimensi keluasan dan dimensi kedalaman. Dimensi kedalaman informasi tersebut tergantung kepada siapa yang diajak bicara.

3.1.3 Kedalaman Keterbukaan Diri PSK

Adler dan Rodman (Tamara, 2016) mengklasifikasikan keterbukaan diri dengan melihat jenis dari informasi yang dapat terlihat dari empat lingkaran konsentris, yakni klise (cliches), fakta (facts), opini (opinion), dan perasaan (feeling). Untuk melihat kedalaman informasi berdasarkan empat lingkaran konsentris tersebut, dari keterbukaan diri psk kepada keluarga, peneliti akan mendeskripsikan dan mengkategorisasikan.

3.1.3.1 Klise (Cliches)

Pada tipe ini merupakan lingkaran konsentris bagian paling luar. Klise adalah situasi sosial dimana tingkat pengungkapan diri termasuk kedalam yang paling dangkal, meskipun terdapat keterbukaan diri antara individu tetapi tidak terjalin hubungan antar pribadi pada kedua bagian dari respon (Adler dan Rodman (Tamara, 2016). PSK memiliki tahapan keterbukaan diri yang dilakukan kepada keluarganya berbeda-beda dari setiap induvidu tetapi memiliki awalan yang sama.

“iya soal ngobrol biasa aja mas, ngomongin teman kerja” (Wawancara dengan informan AW, 18 Desember 2017)

Informan AW mulai melakukan keterbukaan dengan keluarga, dia berbicara mengenai teman dengan obrolan basa-basi mengenai kegiatan sehari-hari. Bentuk komunikasi sebagai bentuk kesopanan tanpa melibatkan terjalinnya hubungan antarpribadi yang dilakukan hanya terkait informasi umum. Adler dan Rodman (dalam Tamara, 2016) menyatakan bahwa meski PSK melakukan keterbukaan diri tetapi bentuk komunikasi yang dilakukan hanya untuk menjaga kesopanan saja sehingga tidak terjalin hubungan antarpribadi yang mendalam.

3.1.3.2 Fakta (Facts)

Tipe fakta ini yaitu level keterbukaan diri setelah klise, Pada tahap ini, tidak semua berupa fakta termasuk dalam bagian self disclosure pernyataan. Adapun beberapa kriteria dari fakta dalam self disclosure ini adalah disengaja untuk diungkapkan yang bersifat penting, dan oleh pihak sebaliknya tidak atau belum diketahui. Pada bagian ini, yang diungkapkan diluar dirinya hanyalah tentang orang lain atau hal-hal. Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri. Psk mulai

menceritakan hal-hal yang sifatnya penting dan sengaja diungkapkan. Menurut Adler dan Towne (Dewi, 2016), Pengungkapan diri merupakan suatu proses pengungkapan informasi penting yang tidak diketahui orang lain dan biasanya sengaja diungkapkan.

“Apa yo mas, paling kalo teman di kerjaan sedang ada masalah berat gitu saya cerita mas terus dia biasanya ngasih saran gitu .”(Wawancara dengan informan AW, 18 2017)

PSK AW mulai memberitahu informasi mengenai kehidupan teman kerja, misal tentang masalah teman. Dalam tingkatan ini sudah terjalin komunikasi yang lebih mendalam dimana hal tersebut menunjukkan adanya kepercayaan dan komitmen (Adler dan Rodman,(Tamara, 2016).

“Saya semenjak kerja di sini sudah nggak tinggal sama keluarga mas, saya di sini dengan sepupu, anak dari adiknya bapak, soalnya dia kerja di sini sama seperti saya. komunikasi dengan orang tua lewat telfon mas tanya kabar paling, kalo dengan sepupuku komunikasinya ya paling ngobrol biasa masalah teman atau apa gitu...” (Wawancara dengan informan YN, 10 Desember 2017)

Sedangkan YN jarang memberitahukan informasi-informasi terkait kehidupannya karena dia tinggal di luar kota jauh dengan orang tuanya. Dia tinggal dengan sepupunya, dia hanya berkomunikasi dengan keluarga melalui telepon. Hal tersebut membuat informan YN jarang berkomunikasi sehingga memiliki kesempatan dalam keterbukaan diri yang relatif rendah. Seperti yang dikatakan Steinberg (2007) pengungkapan diri sering dilakukan dengan orang-orang yang mengungkapkannya juga.

3.3.1.3 Opini (Opinion)

Level ketiga adalah opini. Dalam tahap opini ini individu sudah mulai mengatakan apa yang ada dalam pikiran mereka. Pada level ini, mengungkapkan pendapat atau gagasan mulai dijalin hubungan yang erat. Informasi mengenai pribadi individu sudah diungkapkan kepada individu lain.

“Ya itu tadi mas masalah ketika suamiku mabuk-mabukan, dari pada uangnya buat mabuk-mabukkan mending uangnya di tabung buat beli apa gitu.”(Wawancara dengan informan SM, 11 Desember 2017)

Informan SM mulai untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Terkait hal tersebut informan SM hanya melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan, mengungkapkan apa yang dia pikirkan ketika suami. Berbeda dengan kedua informan tersebut, informan AW mengungkapkan apa yang dia pikirkan tetapi berdasarkan pada pengalamannya kehidupan sehari-hari seperti membeli sesuatu.

“pernah ngajak kerja jadi pemandu karaoke mas, kata temen ada yang kerja situ katanya enak. Makanya saya ajak tapi dia gamau karena udah nyaman”(Wawancara dengan informan AW, 18 Desember 2017)

Dalam tahapan ini, psk AW sudah mulai mengungkapkan dirinya meskipun informasi yang diberikan apa yang ada dipikirkan mereka mengenai persoalan pekerjaan. Menurut Adler dan Rodman (Tania, 2016), pada level opini ini individu mengatakan pendapat atau gagasannya sehingga sudah mulai terjalinnya hubungan antar pribadi yang lebih erat.

3.3.1.4 Perasaan (*Feeling*)

Perasaan adalah lingkaran terakhir dan terdalam dari keterbukaan diri. Dalam level ini, pengungkapan diri mengenai perasaan yang menyertai pernyataan yang dilakukan PSK tidak hanya sekedar mengenai apa yang dipikirkan saja. Pada level perasaan ini lebih sering dilakukan oleh informan SM yang dia rasakan kepada suaminya dimana dia suka bercerita tentang apa yang dialami seperti ketika SM mempunyai sebuah perasaan ingin bekerja di tempat lain yang layak.

“...Ya cerita mas kalau aku pengen pekerjaan lain, tapi gimana lagi mas aku Cuma lulus smp, nyari kerja sekarang susah..” (Wawancara dengan informan SM, 11 Desember 2017)

Kasus SM tersebut, SM memiliki pengungkapan diri yang tinggi. Ifdil (Prasetya, 2016) menyatakan bahwa individu dapat mengungkapkan ide, pandangan, atau gagasan lebih jelas kepada individu lain ketika individu tersebut memiliki pengungkapan yang tinggi. Berbeda dengan SM, informan YN tidak melakukan tahap ini. mereka lebih suka menyimpan perasaan mereka untuk diri sendiri. Mereka hanya sebatas pada opini saja.

“saya orangnya sedikit tertutup dengan keluarga karena memang saya jauh dengan keluarga, makanya saya Cuma cerita dengan sepupu saya aja ketika ada perasaan apa gitu (Wawancara dengan informan YN, 10 Desember 2017)

Dua dari tiga informan melakukan keterbukaan yang rendah. Faktor dari masing-masing yang menjadi faktor tersebut. Munculnya keterbukaan karena adanya perasaan menyukai serta percaya dengan individu lain (Dewi, 2016). Keterbukaan diri individu berbeda karena pengungkapan diri tiap individu berbeda seperti halnya kebutuhan interpersonal. Menurut Johnson (Prasetya, 2016), individu yang memiliki kemampuan diri yang kurang baik terbukti yang tidak mampu menyesuaikan diri, timbul rasa takut, kurang percaya diri, tertutup dan merasa rendah diri. Terakhir dalam level lingkaran konsentris ini melibatkan tingkat keterbukaan diri yang tinggi sehingga menjadikan perasaan mendalam dari individu. Hubungan yang terbuka, jujur melibatkan kedalaman perasaan merupakan hal yang mendasar pada setiap hubungan yang sungguh-sungguh dan baik (Tania, 2016). Tahapan tersebut memiliki tingkat keterbukaan diri serta kedalaman informasi yang berbeda-beda dari setiap individu. Setiap keterbukaan individu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yakni, pengalaman traumatis dari individu tersebut, budaya dan juga umur serta kejujuran (Angelia, 2014). Devito (Tania, 2016) menyatakan bahwa keterbukaan diri sangat bervariasi dan informasi yang disampaikan terkait informasi yang sangat personal. Kasus PSK dengan keluarga, informasi yang disampaikan mengenai informasi pribadi, gagasan, pemikiran, pengalaman serta personal rumah tangga.

Devito (Tania, 2016) menyatakan kedalaman hubungan adalah salah satu keuntungan dari keterbukaan diri. Berbeda dengan Devito, dalam penelitian Specher (2012) menemukan bahwa orang yang sering mendengarkan pengungkapan individu lain bisa memungkinkan mengalami perasaan yang lebih tinggi dibanding dengan individu yang mengungkapkan. Hal tersebut seperti kasus keterbukaan PSK dengan keluarga, informan SM dan AW cenderung merasa lebih dekat dengan keluarganya.

“Yo lebih nyaman aja pastinya mas wong kalo ngga terbuka mesti bakal saling menjauh untuk menyembunyikan kebohongan itu mas, ya ga mas? Hehe (wawancara dengan informan SM, 11 Desember 2017)

Bauminger, Finzi-Dottan, Chason, & Har-Even (Anggraeni, 2015) mengemukakan bahwa *self disclosure* memiliki efek langsung terhadap kedekatan atau imitasi. Sedangkan informan YN lebih tidak merasa lebih dekat setelah melakukan keterbukaan diri, tetapi kedekatan itu muncul setelah seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat komunikasi yang rendah dari informan AW kepada keluarga.

“Saya jarang cerita mengenai pekerjaan saya sendiri ke orang lain mas apalagi dengan keluarga karena memang keluarga juga jauh dari saya. Palingan juga cerita kesepeupu saya masalah pekerjaan, yo saya tidak suka aja mas, lebih suka saya pendam sendiri..” (Wawancara dengan informan YN, Desember)

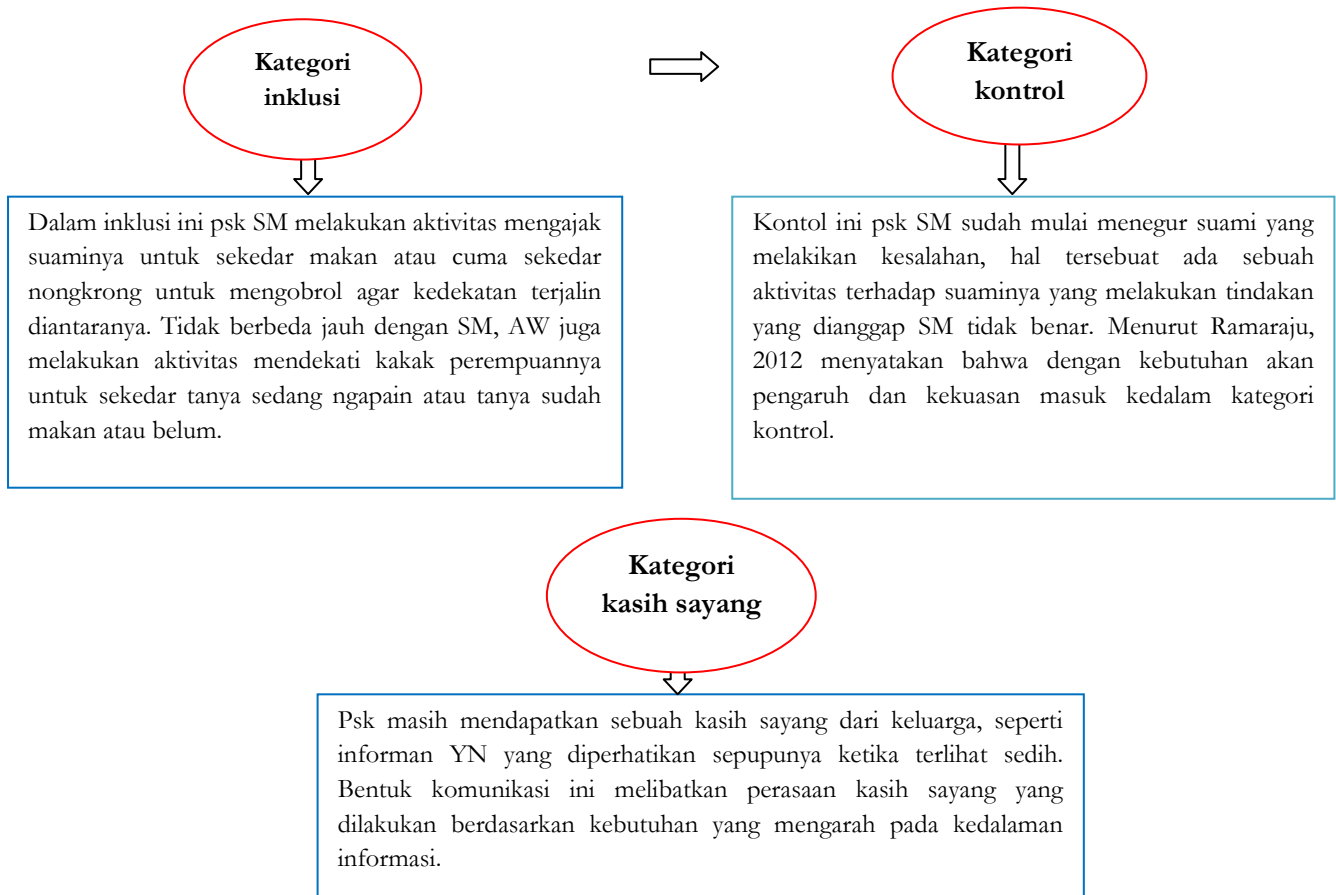
Berdasarkan dari hasil wawancara dengan PSK tersebut, ditemukan bahwa perasaan yang muncul setelah melakukan keterbukaan diri dalam setiap individu berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi dari tingkat komunikasi yang dilakukan informan.

3.4 Pembahasan

Self disclosure komunikasi interpersonal yang mereka lakukan dengan keluarga berbeda-beda. Selain itu keterbukaan komunikasi mereka lakukan untuk menjalin sebuah hubungan kedekatan. Keterbukaan yang mereka lakukan juga butuh waktu untuk mendajali kedekatan dengan keluarga.

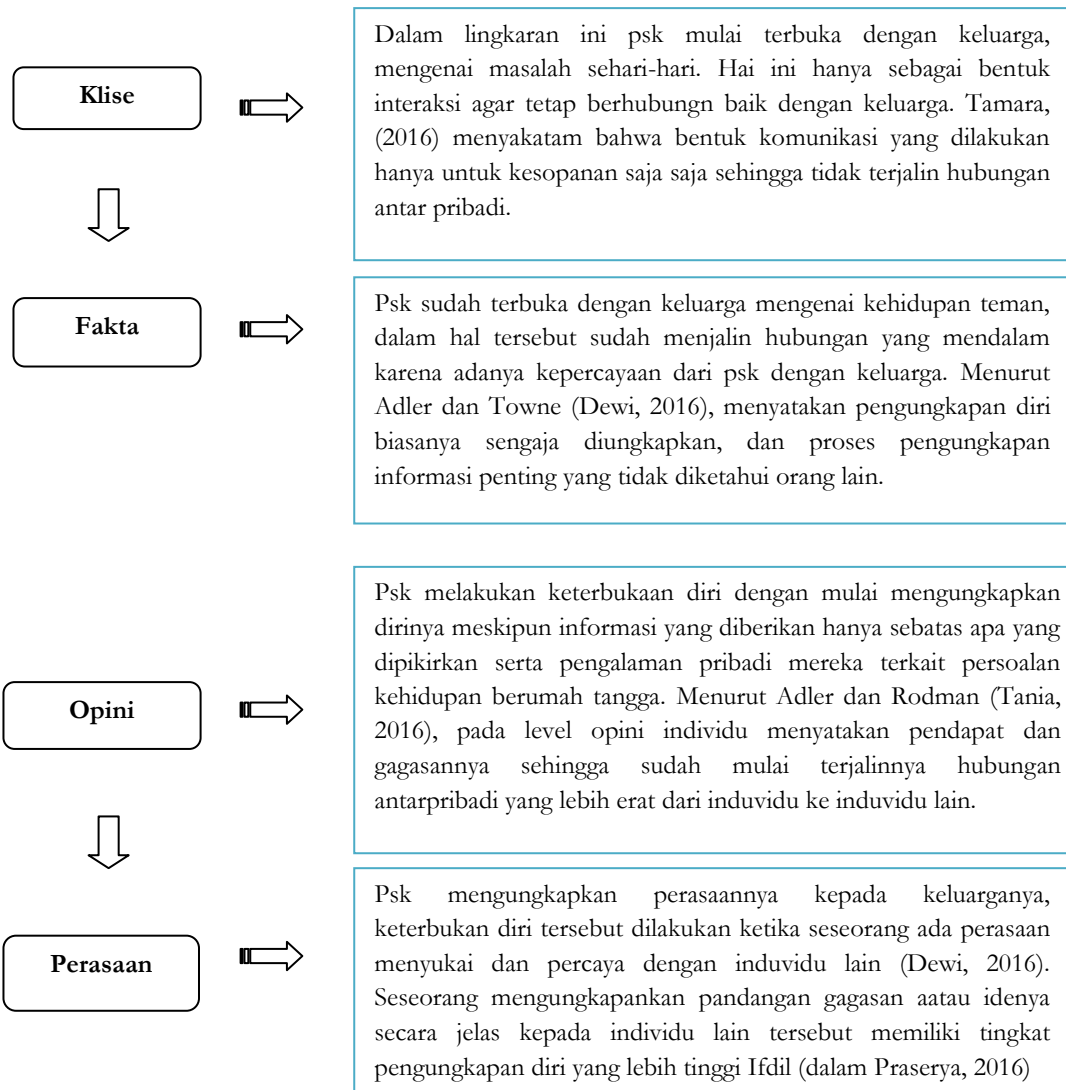
Menurut Nurhajati dan Wardyaningrum(2012). Keberhasilan suatu keluarga untuk saling bersatu dan menyesuaikan diri dengan anggota lainnya sangat tergantung dari cara mereka berkomunikasi. Melalui komunikasi, anggota keluarga saling mengetahui bagaimana satu sama lain harus beradaptasi dengan anggota keluarga lainnya. Selain itu juga dapat mengukur seberapa jauh kemampuan mereka untuk saling berbagi pemahaman melalui pesan-pesan yang disampaikan. Olson dan kawan-kawan juga menguraikan lebih lanjut bahwa keberhasilan keluarga dalam menciptakan hubungan yang seimbang dan stabil sangat tergantung dari gaya komunikasi yang cenderung bersifat saling asertive, adanya negosiasi, saling berbagi peran dan adanya keterbukaan dalam membuat aturan dalam rumah tangga.

Gambar 1. Kategori komunikasi interpersonal psk dengan keluarga



Menurut Koerner dan Fitzpatrick (2004) Komunikasi keluarga yang baik dapat dilihat proses komunikasi keluarga mereka. komunikasi keluarga muncul dari proses dimana keluarga berkumpul meningkatkan realitas sosial dan memutuskan untuk menyesuaikan diri dengan keluarga. Setiap keluarga mempunyai perilaku komunikasi yang berbeda yang memungkinkan setiap komunikasi berfungsi dengan baik pada umumnya, walaupun masing-masing komunikasi memiliki kekuatan dan kelemahan tertentu di berbagai aspek kehidupan keluarga, seperti konflik atau pengambilan keputusan. Keluarga-keluarga menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi satu sama lain, dan anggota keluarga berbagi aktivitas, pemikiran, dan perasaan masing-masing individu.

Gambar 2. Lingkaran konsentris keterbukaan psk dengan keluarga
Adler dan Rodman (Tamara, 2016)



Hasil penelitian ini menemukan bahwa komunikasi keluarga akan berubah pada saat anak mulai beranjak besar. Anak biasanya mulai memiliki pendapat sendiri dan bahkan bisa memberikan saran pada orang tuanya. Konsep keterbukaan dalam satu keluarga dengan keluarga lainnya bisa berbeda. Pada beberapa keluarga ditemukan bahwa orang tua tidak melibatkan anak dalam keputusan besar seperti pembelian mobil atau rumah. Sebaliknya di beberapa keluarga tertentu orang tua melibatkan anak dalam penentuan pembelian produk atau jasa yang nilainya besar. Bentuk komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan menentukan tingkat kepuasan kepada anggota keluarga. Pasangan atau anak yang dilibatkan dalam proses komunikasi biasanya merasa lebih nyaman dan lebih puas dengan lingkungan keluarganya (Nurhajati dan Wardyaningrum, 2012). Keberhasilan suatu keluarga untuk saling bersatu dan menyesuaikan diri dengan anggota lainnya sangat tergantung dari cara mereka berkomunikasi.

Melalui komunikasi, anggota keluarga saling mengetahui bagaimana satu sama lain harus beradaptasi dengan anggota keluarga lainnya. Selain itu juga dapat mengukur seberapa jauh kemampuan mereka untuk saling berbagi pemahaman melalui pesan-pesan yang

disampaikan. Menurut Miller (2003) yang mengemukakan bahwa pendekatan dialektika dalam studi komunikasi sebagai sebuah sistem mengenal kecenderungan adanya perubahan dan stabilitas sebagai individu, sistem, keluarga dan budaya yang semuanya saling terkait. Individu sebagai bagian dari sistem memiliki peran yang akan mempengaruhi tindakan anggota lainnya. Sementara sebagai sistem yang terbuka keluarga juga dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya. Maka ciri setiap keluarga memiliki kecenderungan yang berbeda dengan keluarga lainnya karena adanya faktor pengaruh dari luar keluarga.

Pesan yang disampaikan antara anggota keluarga juga bersifat lebih pribadi karena anggota keluarga dianggap menjadi orang yang paling memahami kondisi anggotanya sejak kecil atau dalam kurun waktu yang lama. Ada unsur rasa saling percaya diantara anggota sehingga dapat mengkomunikasikan berbagai hal. Ruben and Stewart (2006) menyebutkan bahwa sebagai anggota keluarga yang memiliki status, kekuasaan dan otoritas biasanya pesan yang disampaikan lebih didengar, diperhatikan dan dipatuhi oleh anggota keluarga lainnya. Secara umum, orang-orang yang memiliki wewenang ini adalah guru, supervisor, orang tua atau siapa saja yang statusnya diatas rata-rata orang kebanyakan dan arena statusnya ia memiliki kekuasaan dan otoritas tertentu.

Pada penelitian ini tidak semua tetiap semua anak terbuka orangtuanya karena takut dengan dampak yang diterimanya, yaitu teguran ya membuat anak menjadi lebih introvet (menutup diri),

Laissez faire merupakan tipe keluarga yang jarang melakukan komunikasi. Anggota keluarga dari tipe tersebut tidak terlalu peduli dnegan apa yang dilakukan keluarga lain dan mereka tentu saja tidak ingin membueang waktu untuk berinteraksi. Suami istri dari tipe ini cenderung memliki orientasi perkawinan campuran, maksudnya mereka tidak mempunyai skema yang sama yang menjai dasar bagi mereka berinteraksi. Mereka memiliki orientasi yang menjadi kombinasi dari orientasi terpisah dan berdiri sendiri atau kombinasi lainnya (Nurhajati dan Wardyaningrum, 2012).

Sedangkan ada beberapa yang juga terbuka dengan keluarganya, hal tersebut dilakukan karena keluarga mereka adalah tempat satu-satunya untuk mereka berintraksi secara nyaman. Menurut Dumlao (Nurhajati dan Wardyaningrum, 2012) Pentingnya komunikasi keluarga dipahami oleh masyarakat luas menjadikan penelitian di bidang ini terus diperlukan. dengan banyaknya penelitian di bidang komunikasi keluarga akan menambah pemahaman bagaimana sebuah keluarga berjalan, bagaimana anggota keluarga memaknai berbagai aspek dalam kehidupan mereka.

Ketebukaan yang dilakukan untuk mencapai sebuah kedekatan, dengan keterbukaan psk bisa dekat dengan keluarganya, hal ini dilakukan karena pekerjaan psk yang dianggap tabu sudah diterima keluarga. Ketebukaan yang dilakukan secara tepat bisa menaikkan kesehatan fisik. Borchers (Handayani 2016) mengungkapkan bahwa orang yang melakukan keterbukaan diri lebih mengarah pada konten diri sendiri, lebih aktif dan kompeten, lebih percaya, lebih terbuka dan orang lain mempunyai pandnaganyang positif terhadap oran lain ketimbang seseorang yang tidak melakukan keterbuka, tetapi keterbukaan diri juga memiliki dampak yang kurang baik untuk seseorang. Untuk menjalin komunikasi antar pribadi yang efektif, keterbukaan selayaknya menerapkan sikap mendengarkan, memperhatikan, memahami serta mengevaluasi suatu balasan yang kita terima. Wieman dan Wieman,1997(Handayani 2016).

Terdapat resiko dimana ketika seseorang yang mendengarkan informasi self disclosure tidak memberikan respon atau balasan yang menyenangkan mengenai informasi tersebut (Borchers, 2000). Keterbukaan diri tidak secara otomatis langsung mengarah pada pengaruh yang menyenangkan. Pengungkapan laki-laki biasanya orang yang dipercayai. Sedangkan perempuan ketika merasa simpatik diri kepada orang lain. Selanjutnya ketika berinteraksi antara dua individu dalam mengungkapkan diri biasanya bersifat seimbang. Sehingga terjadi keseimbangan antara dua individu dan tidak mungkin yang satu bercerita tentang dirinya, yang lainnya menampung. Seseorang biasanya mau mengungkapkan informasi ketika dia merasa aman. Terakhir self disclosure menjadi konten hubungan yang baik, jadi mungkin terjadi hubungan sosial yang buruk diaman orang saling mencurigai.

4. PENUTUP

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian tentang fenomena Keterbukaan Diri PSK di Solo dengan Keluarga dalam Pengungkapan Pekerjaan Tahun 2017: sebagian besar psk yang ada di solo tidak mengomunikasikan pekerjaan kepada orang tuanya, karena memang jauh dari keluarga dan ditakutkan keluarga marah tetapi beberapa psk sudah melakukan keterbukaan kepada suami, kakak, dan sepupunya. Hal ini menunjukkan psk masih ingin mempunyai kedekatan dengan keluarga, walaupun pekerjaan yang mereka lakukan dianggap tabu oleh masyarakat.

DeVito (Astari 2011) keterbukaan diri interpersonal sangat baik untuk membina sebuah hubungan. Orang semakin melakukan self disclosure maka akan lebih banyak mendapatkan teman serta dapat hidup dalam pergaulan yang membuat pikiran terasa lebih tenang ketimbang orang yang menutup dirinya. Mereka memilih topik-topik informasi dengan siapa ingin dia ungkapkan. Keterbukaan komunikasi yang dilakukan beberapa psk berbeda-beda, tergantung dengan siapa dia berkomunikasi, keterbukaan tersebut mengacu pada konten kehidupan sehari-hari, kehidupan teman bahkan perasaan dan keinginan.

Adapun keterbatasan lain yang membuat psk tidak mengungkapkan kesemua anggota keluarganya mengenai pekerjaannya karena mereka hanya tinggal dengan salah satu anggota keluarga, sedangkan orangtuanya jauh dari mereka. Masalah fokus didalam keluarga disebabkan oleh kurangnya komunikasi dan terbatasnya antara anggota keluarga (Andriyani & Widyayanti, 2015)

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat dikembangkan lagi dengan tema-tema yang lebih luas dan dengan adanya penambahan variabel yang berbeda seperti agama, budaya, kepuasan dalam berkomunikasi, komunikasi melalui sosial media. hingga motivasi keterbukaan diri dari sudut pandang keluarga.

PERSANTUNAN

Terima kasih kepada orang tua khususnya Bapak yang selalu mendoakan penulis. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Dian Purworini, MM selaku pembimbing yang telah memberikan nasehat serta membimbing penulis hingga menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman atas dukungan dan semangat yang diberikan, serta informan yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Rusdiana. 2014. Interaksi Sosial Pkerja Seks Komersial Lokalisasi ndang Raya Dengan Masyarakat Kelurahan Mugirejo, Kota Samarinda. Fisip: Ummul
- Regar, P. M., & Kairupan, J. K. (2016). Dalam Mencegah Penyakit Kelamin Di Kota Manado, (17).
- Roem, E. R. (2015). JIPSi, V(2). STRATEGI KOMUNIKASI PEREMPUAN SEKS KOMERSIAL MELALUI TAKSI GELAP DIKOTA PADANG
- Thakkar, V., & Neha Sheth. (2014). Communication Patterns between Adolescents and their Parents, V(2).
- Masaviru, M. 2016. Self-Disclosure: Theories and Model Review. School of Communication, Language & Performing Arts, Daystar University, Nairobi, Kenya P.O Box 44400 - 00100 Nairobi, Kenya.
- Scherrer, K. S., Kazyak. E., & Schmitz, R.M., (2015). "Bi" in the Family: Bisexual People's Disclosure Experiences.
- Djamarah, S. B. (2004). Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga.Jakarta: Renika Cipta.
- Devito, J. (2004). Komunikasi Antar Manusia (5th ed). Tangerang selatan : Karisma Publishing Group.
- Arnus, S. H. (2016). Self Disclosure pada Mahasiswa IAIN Kendari (Suatu Kajian Psikologi Komunikasi Pada Pengguna Media sosial), 11(2), 1–18. Retrieved from <http://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-izzah/article/view/459>
- Nurhajati, L., & Wardyaningrum, D (2012). Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja. Retieved from <http://jurnal.uai.ac.id/index.php/SPS/article/view/73/63>
- Barsegian, A. L (2016). Communication Between Parent and Child Regarding Sex; Does a Parents [sic] Sexual Orientation Make a Difference? Amber L. Barsegian
- Sejati, R. B., & Chusmeru (2012). FENOMENA PEKERJA SEKS KOMERSIAL BERKELUARGA DI GANG SADARBATURRADEN PURWOKERTO (Studi Fenomenologi Pada Pekerja Seks Komersial Berkeluarga Di Gang Sadar Baturraden). FISIP Universitas Jenderal Soedirman e-mail: chusmeru@yahoo.com
- Ramaraju, S. (2012). Psychological Perspectives on Interpersonal Communication. International Refereed Research Journal ■ www.researchersworld.com ■, 6869(4242), 68–73.
- Tamara, S. (2016). Self Disclosure Lesbian Kepada Ayah dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya. E-Komunikasi, 4(1), 1–10.
- Wardyaningrum, D. (2013). KOMUNIKASI UNTUK PENYELESAIAN KONFLIK DALAM KELUARGA : ORIENTASI PERCAKAPAN DAN ORIENTASI KEPATUHAN
- Prasetya, R. E. (2016). Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Pengungkapan Diri pada Pengurus OSIS SMKN 1 Sapuran. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 6(5), 1–10.

- Dewi, Y. T. (2016). *Hubungan antara Daya Tarik Antarpersonal dengan Pengungkapan Diri Secara Online pada Siswa Sekolah Menengah Atas Pengguna Media Sosial di Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tania, Y. (2016). Self Disclosure Anak yang Pindah Agama kepada Orang Tua. *E-Komunikasi*, 4(1), 1–12.
- Sprecher, S., Treger, S., & Wondra, J. D. (2012). Effects of self-disclosure role on liking, closeness, and other impressions in get-acquainted interactions. *Journal of Social and Personal Relationships*, 30(4), 1–18. <https://doi.org/10.1177/0265407512459033>
- Handayani, M. M., Ratnawati, S., & Helmi, A. F. (1998). Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi*, (2), 47–55. Retrieved from <http://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/viewFile/7504/5838>
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling, 33(1), 1–18. Retrieved from <http://cpanel.petra.ac.id/ejournal/index.php/jiw/article/view/17061>
- Angelia, Y. (2014). Self Disclosure Ibu Hamil di Luar Nikah Kepada Anaknya. *E-Komunikasi*, 2(2), 1–11.
- Anggraeni, K. P. (2015). Hubungan antara Self Disclosure dengan Intimasi Pertemanan pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan Tahun 2012, 1–14.
- Koemer, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2004). *Communication in Intact Families (Handbook of Family Communication)*
- Sejati, R. B., & Chusmeru. (2012). FENOMENA PEKERJA SEKS KOMERSIAL BERKELUARGA DI GANG SADAR BATURRADEN PURWOKERTO (Studi Fenomenologi Pada Pekerja Seks Komersial Berkeluarga Di Gang Sadar Baturraden).
- Handayani, M. (2016). PERAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM KELUARGA UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER ANAK USIA DINI.
- Pengestika, P., M. (2017). KETERBUKAAN DIRI MERTUA KEPADA MENANTU (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Ibu Mertua kepada Menantu Perempuan yang Menikah Dikarenakan Kehamilan Tidak Diinginkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- <http://www.solopos.com/2017/01/17/1-km2-dihuni-12-000-jiwa-penduduk-solo-terpadat-di-jateng-785431>
- Kusuma, R. S., (2017). Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Solusi Konflik Pada Hubungan Remaja Dan Orang Tua Di SMK Batik 2 Surakarta. *WARTA LPM*, Vol. 20, No. 1, 49-54.
- Utomo, G. B., Martiarini, N. (2010). Hubungan Antar Rasa Bersalah (Guilty Feeling) Dengan Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Pada Pelacur Di Pakarnita “Wanita Utama” Surakarta. *Jurnal Psikohumanika*, 3(2).
- Purworini, D., & Sugiyanti, A., (2012). MOTIF PERSONAL BRANDING MAHASISWA UMS DI FACEBOOK. Universitas Muhammadiyah Surakarta. publikasiilmiah.ums.ac.id.